BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Istana Anak Yatim Darul Azhar

1. Sejarah Singkat Berdirinya Istana Anak Yatim Darul Azhar

Istana Anak Yatim Darul Azhar (selanjutnya disebut Istana Anak Yatim) merupakan wujud dari wasiat orang tua dr. H. M. Zairullah Azhar, M. Sc yang berpesan kepada beliau agar hidup bersama anak-anak yatim apabila telah memiliki rezeki yang mencukupi agar mendapat keberkahan dan kemuliaan dari Allah Swt. Selain itu merupakan wujud nyata dari pengamalan ayat-ayat al Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang menganjurkan agar memuliakan, mengasihi dan memelihara anak yatim.

Sifat *filantropi* pada diri dr. Zairullah Azhar memang sudah sangat dikenal sejak beliau pertama kali bertugas sebagai Kepala Puskemas Anjir Muara di Kabupaten Batola. Beliau terbiasa menyantuni anak-anak yatim yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kemudian beliau pindah tugas ke Banjarmasin sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Di Banjarmasin pun beliau suka menyantuni anak yatim, hingga anak yatim yang disantuni mencapai ratusan orang yang tersebar di Banjarmasin, Batola bahkan sampai di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah.

Menyantuni anak yatim tidak sekedar memberi sejumlah uang. Tetapi kadang-kadang disela kesibukan beliau menyempatkan diri untuk mengunjungi anak-anak asuhnya tersebut untuk melihat bagaimana keadaannya dan berbicara

secara langsung dengan mereka. Sehingga anak-anak tersebut merasakan kasih sayang seorang ayah yang telah hilang lewat diri beliau.

Tahun 2006 setelah beliau menjabat sebagai Pejabat Bupati Tanah Bumbu yang saat itu merupakan daerah persiapan untuk menjadi kabupaten, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kotabaru, dengan dibantu beberapa rekan yang lain, beliau mendirikan panti asuhan yang diberi nama Panti Asuhan Darul Azhar di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Azhar Bersujud (YPI DAB).

Panti Asuhan Darul Azhar terletak di jalan Batu Benawa Rt. 23, Desa Kampung Baru. Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Panti asuhan ini menampung anak yatim, piatu, yatim piatu, anak kurang mampu dan anak terlantar. Pada saat itu anak-anak yang diasuh baru berjumlah 63 orang yang berasal dari daerah Batulicin dan Kabupaten Kotabaru dengan pengasuh sebanyak 3 orang.

Berkat rahmat Allah Swt setelah lebih kurang dua tahun berselang, dr. Zairullah Azhar kemudian membangun sebuah rumah yang menyerupai istana, lengkap dengan segala fasilitasnya dan komplek asrama. Maka dengan kehendak Allah Swt, pada tahun 2008 anak-anak panti asuhan Darul Azhar pindah untuk menempati bangunan baru tersebut yang terletak di jalan Batu Benawa Rt.09, Desa Bersujud, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu.

Seiring dengan kepindahan tersebut Panti Asuhan Darul Azhar diubah namanya menjadi Istana Anak Yatim Darul Azhar. Peresmian Istana Anak Yatim

ini langsung diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 24 April 2008.

Istana Anak Yatim adalah sebuah panti asuhan yang memiliki simbol berupa sebuah rumah induk yang menyerupai istana yang berfungsi untuk menampung, mengasuh, membina dan memberikan pendidikan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak kurang mampu dan anak terlantar. Menurut dr. Zairullah Azhar Istana Anak Yatim berarti Istana yang dimiliki anak yatim yang mengandung pesan moral bahwa eksistensi anak yang telah kehilangan orang tuanya maupun anak kurang mampu dan anak terlantar tidak dipandang sebelah mata. Mereka berhak mendapatkan tempat yang mulia yang disimbolkan dengan sebuah istana. Tempat tinggal di istana mencerminkan bahwa status dan martabat mereka seharusnya dihormati layaknya penghormatan asumtif terhadap kalangan pangeran. Porsi memuliakan harkat dan martabat mereka layak diutamakan.

2. Letak Geografis Istana Anak Yatim Darul Azhar

Istana Anak Yatim terletak di jalan Batu Benawa, Rt. 09, Desa Bersujud, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos 72171. Istana Anak Yatim berdiri di atas tanah wakaf seluas 2 Ha. Tanah beserta bangunan-bangunan yang berdiri di atasnya telah diwakafkan oleh pendirinya yaitu dr. Zairullah Azhar, semata-mata untuk kepentingan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak kurang mampu dan anak terlantar.

Kondisi geografis dari lokasi di mana Istana Anak yatim berada termasuk ke dalam dataran rendah, artinya lokasi berada cukup jauh dari pesisir akan tetapi termasuk dataran rendah, bukan daerah pegunungan. Lokasi tersebut termasuk

kategori perkotaan, di mana jarak dari lokasi ke Ibu Kota Kabupaten yaitu Batulicin kurang lebih 3 Km.

Setelah menempuh perjalanan selama lebih kurang 30 menit dari terminal kota Batulicin, kita akan sampai di jalan Batu Benawa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Simpang Empat. Begitu memasuki jalan Batu Benawa yang lebarnya lebih kurang 3 meter kita akan melewati perumahan penduduk di kiri kanan jalan. Setelah lebih kurang 100 meter, di sebelah kiri jalan, secara berurutan kita akan mendapati gedung Madrasah Ibtidayyah Darul Azhar, gedung STIKES Darul Azhar, gedung Madrasah Tsanawiyyah Darul Azhar yang terletak di belakang Masjid Darul Azhar, dan Puskemas Desa Bersujud yang juga didirikan oleh dr. Zairullah Azhar. Berseberangan dengan Masjid Darul Azhar, di sebelah kanan jalan, berdiri bangunan megah berlantai dua yang merupakan simbol dari Istana Anak Yatim. Di sebelah kanan bangunan istana terdapat jalan masuk yang melewati kantor Istana Anak Yatim, ruang penyimpanan barang, ruang kesehatan dan dapur umum. Di sebelah kiri bangunan istana juga terdapat jalan masuk yang melewati ruang perpustakaan, ruang logistik, mini market dan depot isi ulang air minum. Begitu melewati jalan masuk tersebut, di bagian belakang bangunan istana berdiri gedung asrama santriwati berlantai dua yang membentuk huruf U terbalik dengan jumlah kamar sebanyak 25 buah. Di sini juga terdapat pendopo yang difungsikan sebagai tempat makan santri dan beberapa kegiatan. Di bagian belakang asrama santriwati, melewati jalan tembus, kita akan mendapati lapangan yang luas. Di lapangan ini berdiri gedung yang megah berlantai tiga yang membentuk huruf L. Lantai dasar gedung ini difungsikan sebagai asrama santri,

sedangkan dua lantai di atasnya difungsikan sebagai gedung Madrasah Aliyah Darul Azhar. Di lapangan ini juga sedang dibangun sebuah gedung berlantai dua yang akan difungsikan sebagai kantor yayasan yang baru.

Secara umum lokasi YPI Darul Azhar Bersujud terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk.

3. Struktur Kepengurusan Istana Anak Yatim Darul Azhar

Secara formal, Istana Anak Yatim berada dibawah naungan YPI Darul Azhar Bersujud yang didirikan oleh dr. H. M. Zairullah Azhar, M. Sc. Ketua YPI Darul Azhar Bersujud adalah Drs. H. Muchlisi Da'I, Apt. MM yang dibantu oleh seorang sekretaris yaitu Muhlis SH. Selain itu juga dibantu oleh H. Amat Asnawi, Hadrawi dan Ustadz Siraj Tarmidzi. Kedudukan dewan yayasan dalam struktur kepengurusan Istana Anak Yatim adalah sebagai dewan penasehat. Hubungan pengurus Istana Anak Yatim dengan dewan penasehat lebih bersifat kosultatif bukan komando.

Selain Istana Anak Yatim, yayasan ini juga menaungi Taman Kanak-kanak Darul Azhar, Madrasah Ibtidayyah Darul Azhar, Madrasah Tsanawiyyah Darul Azhar, Madrasah Aliyah Darul Azhar dan STIKES Darul Azhar. Madrasah-madrasah tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

Struktur kepengurusan Istana Anak Yatim sendiri dipimpin oleh seorang koordinator yang dibantu oleh 2 orang sekretaris dan 1 orang bendahara. Pengelolaan kegiatan-kegiatan teknis ditangani oleh kepala-kepala bagian. Terdapat beberapa bagian yaitu bagian pendidikan dan minat bakat, bagian

peribadatan, bagian keamanan, bagian kebersihan, bagian kesehatan, bagian sarana dan prasarana serta bagian perpustakaan.

Secara lengkap struktur kepengurusan Istana Anak Yatim adalah sebagai berikut:

Pembina	:	dr. H. M. Zairullah Azhar
Dewan Penasehat	:	Drs. H. Muchlisi Da'I, Apt. MM
	:	Muhlis SH
	:	H. Amat Asnawi
	:	Hadrawi
	:	Ustadz Siraj Tarmidzi
Koordinator	:	Ahmad Alfanuddin
Sekretaris I	:	Budi Sukma Hadinata
Sekretaris II	:	Yuliatin, SH. I
Bendahara	:	Masridah, S. Sos. I

Bagian Pendidikan dan Minat Bakat
- Abdul Ghofar, S. Pd. I
- Syaiful, S. Ag
- Nashruddin At ha, Lc
- Arum Muslikah, S. Pd
- Royani Hasyim
- Elis Suryalda

Bagian Peribadatan
- M. Taberani Barasmi
- Subhan
- Ikramah
- Rahmatul Jannah
- Safarina Anggraini

Bagian Keamanan
- Ali Zidan
- Siti Kholidaniyyah
- Af'idatulayyinah

Bagian Kebersihan
- Abdurrasyid
- Ibrahim
- Marniyanti
- Ridhoti

Bagian Kesehatan
- Muhammad Iqbal
- Muhammad Rijalinnur
- Nurhidayatullah

	Lailatul Badriyah
	Desy Rosana Azhar
Bagian Sarana prasarana	
	Ahmad Barkati, SE. I
	Muqran
Bagian Perpustakaan	
	Riduan
	Rihnida Dinairah, S. Pd. I

Sumber: *Dokumentasi TU Istana Anak Yatim*

4. Visi dan Misi Istana Anak Yatim Darul Azhar

Istana Anak Yatim memiliki visi yaitu menyelamatkan, mengembangkan dan memberdayakan fitrah manusia.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Istana Anak Yatim memiliki misi sebagai berikut:

a. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik
b. Menanamkan nilai-nilai ke-Islaman pada diri setiap santri dan santriwati
c. Mengupayakan program kelas khusus
d. Membentuk para guru dan santri menjadi agamawan yang berilmu dan berwawasan luas
e. Mempersiapkan pengetahuan untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi

5. Data Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim Darul Azhar

Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim yang bertugas sebagai pembimbing kamar berjumlah 28 orang. Data tentang nama dan latar belakang pendidikan ustadz/ustadzah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim Darul Azhar

No.	Nama	Pendidikan terakhir	Pendidikan sekarang
01.	Ahmad Alfanuddin	D1 Komputer el Rahmah	STAI Darul Ulum Pgtn
02.	Nashruddin Atha Lc	Univ. al-Azhar Kairo	Pascasarjana IAIN Ant
03.	Syaiful, S. Ag	IAIN Antasari	
04.	Arum Muslikah,S. Pd	Univ. Muhamadiyah	
05.	Royani Hasyim	SMA PKBM An-Nasr	
06.	Elis Suryalda	MAKN Rakha Amuntai	Univ. al-Azhar Kairo
07.	M. Taberani Barasmi	PP Darussalam Mtp	
08	Subhan	PP Darussalam Mtp	STAI Darul Ulum Pgtn
09.	Ikramah	STIQ Banjarmasin	
10.	Rahmatul Jannah	PP Ibnul Amin Pmgkih	STAI Darul Ulum Pgtn
11.	Ali Zidan	PM Darussalam Gontor	STAI Darul Ulum Pgtn
12.	Abdul Ghofar, S.Pd. I	STAI FAS Jember	
13.	Siti Kholidaniyyah	PP al-Khairiyyah Mtp	
14.	Af'idatlayyinah	Madrasah Ibtidayyah	
15.	Abdurrasyid	MA DDI	
16.	Ibrahim Malik	PP Tahfidz al-Ihsan	
17.	Marniyanti	PP al-Amin Martapura	
18.	Ridhoti	PP al-Amin Martapura	
19.	M. Iqbal	PP Darussalam Mtp	STAI Darul Ulum Pgtn
20.	M. Rijalinnur	PP Ibnul Amin Pmgkih	STAI Darul Ulum Pgtn
21.	Nurhidayatullah	IAIN Antasari	
22.	Lailatul Badriyah	MA Darul Ulum Lido	
23.	Desy Rosana Azhar	SMA Muhamadiyah	STIKES Darul Azhar
24.	Ahmad Barkati, SE. I	IAIN Antasari	
25.	Safarina Anggraini	PP al-Falah Banjarbaru	STAI Darul Ulum Pgtn

Sumber: *Dokumentasi TU Istana Anak Yatim*

Dilihat dari data di dalam tabel, ustadz/ustadzah sebagian besar merupakan lulusan pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Sehingga memudahkan mereka dalam membentuk pola pengasuhan dan mengelola program pendidikan yang religius di Istana Anak Yatim seperti yang pada umumnya kita temukan di pondok pesantren.

6. Keadaan Santri/santriwati Istana Anak Yatim Darul Azhar

Santri/santriwati yang diasuh dan tinggal di Istana Anak Yatim berjumlah 506 orang. Terdiri dari 278 orang santri dan 228 orang santriwati. Perbandingan antara ustadz/ustadzah dengan santri/santriwati adalah 1:19. Setiap kamar dihuni maksimal 20 orang santri/santriwati yang terdiri dari berbagai tingkatan usia dan asal daerah, dengan didampingi oleh 1 orang ustadz/ustadzah.

Santri/santriwati juga ada yang tinggal di luar Istana Anak Yatim. Mereka tinggal dengan keluarga dan ada juga yang kuliah di perguruan tinggi di luar daerah, namun masih dibiayai oleh YPI Darul Azhar Bersujud. Tetapi penulis tidak mendapatkan data yang lengkap mengenai jumlah maupun data yang lainnya tentang santri/santriwati yang tinggal di luar Istana Anak Yatim karena terbatasnya data berupa arsip tertulis yang terdapat di kantor TU Istana Anak Yatim.

Santri/santriwati Istana Anak Yatim semuanya beragama Islam. Santri/santriwati di Istana Anak Yatim ini berusia antara 5 tahun hingga 20 tahun. Tingkat pendidikan mereka tentu saja sangat beragam, mulai dari santri/santriwati yang sekolah di Taman Kanak-kanak hingga di Perguruan Tinggi.

Santri/santriwati ini tidak hanya berasal dari daerah Tanah Bumbu saja, tetapi dari berbagai daerah di Indonesia seperti Kotabaru, Tanah Laut, Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Banjarbaru, Kuala Kapuas, banyak juga yang berasal dari Pulau Jawa, Sulawesi, Sumatera bahkan ada yang berasal dari Papua.

Permasalahan status keyatiman santri/santriwati sangat beragam. Ada beberapa santri/santriwati yang telah yatim piatu, ada pula yang hanya yatim

maupun piatu saja. Ada juga santri/santriwati yang masih memiliki orang tua yang lengkap tetapi kehidupannya sangat kekurangan sehingga anak-anaknya dititipkan di Istana Anak Yatim agar memperoleh kehidupan yang layak dan memperoleh pendidikan. Ada juga santri/santriwati yang tidak diketahui lagi keberadaan orang tuanya karena merupakan korban bencana alam maupun korban pertikaian.

7. Sumber Dana Istana Anak Yatim Darul Azhar

Sumber dana yang diperoleh Istana Anak Yatim untuk mengasuh dan membiayai santri/santriwati saat ini sepenuhnya ditanggung oleh dr. Zairullah Azhar, di samping itu juga dari donator-donatur tetap dan tidak mengikat.

Selain itu untuk masa depan santri/santriwati Istana Anak Yatim, sedang dirintis usaha perkebunan kelapa sawit di Desa Jombang, Kecamatan Satui sebanyak 100 paket dengan luas lahan 200 Ha serta usaha peternakan sapi yang dikelola secara tersentralisasi di Desa Sepakat, Kecamatan Mantewe sebanyak 600 ekor sapi.

8. Sarana dan Prasarana Istana Anak Yatim Darul Azhar

Sarana dan prasarana yang tersedia di Istana Anak Yatim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan prasarana Istana Anak Yatim

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Aula pertemuan	2
2.	Dapur umum	1
3.	Depot isi ulang air minum	1
4.	Kamar tidur	40
5.	Kantor	1
6.	Masjid	1
7.	Mini market	1
8.	Perpustakaan	1
9.	Ruang kesehatan	1

10.	Ruang logistic	1
11.	Ruang penyimpanan barang	1
12.	Ruang TIK	1

Sumber: *Dokumentasi TU Istana Anak Yatim*

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa tersedia masjid, perpustakaan, fasilitas internet yang sangat membantu ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan akhlak dan juga sangat membantu santri/santriwati dalam mengikuti berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh ustadz/ustadzah.

9. Kegiatan dan Pendidikan Santri/santriwati Istana Anak Yatim Darul Azhar

a. Kegiatan di Istana Anak Yatim Darul Azhar

Kegiatan di Istana Anak Yatim meliputi kegiatan yang dilaksanakan oleh santri/santriwati sehari-hari yang sudah terjadwal. Baik kegiatan harian maupun kegiatan mingguan. Di bawah ini penulis sajikan jadwal kegiatan santri/santriwati di Istana Anak Yatim,

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Santri/santriwati Istana Anak Yatim

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	04.30-05.00	Bangun pagi persiapan shubuh	Asrama
2	05.00-05.30	Shalat shubuh	Masjid
3	05.30-06.00	Taklim pagi	Masjid
4	06.00-06.30	MCK	Asrama
5	06.30-07.00	Makan pagi	Pendopo
6	07.00-07.30	Masuk madrasah	Madrasah
7	12.30-13.00	Shalat dzuhur	Masjid
8	13.00-13.30	Makan siang	Pendopo
9	13.30-14.30	Pembelajaran	Madrasah
10	14.30-15.00	Kegiatan mandiri	Asrama
11	15.00-16.00	Shalat ashar	Masjid
12	16.00-17.30	Kegiatan mandiri	Asrama
13	17.30-18.00	MCK	Asrama
14	18.00-19.00	I’tikaf dan shalat maghrib	Masjid
15	19.00-20.00	Tafaqquh fid diin	Masjid

16	19.00-20.00	TPA Qasr al-Qytam	Masjid
17	19.00-20.00	Taklim haid	Pendopo
18	20.00-20.30	Shalat Isya	Masjid
19	20.30-21.00	Makan malam	Asrama
20	21.00-22.00	Belajar mandiri	Asrama
21	22.00-04.30	Tidur	Asrama

Sumber: *Dokumentasi TU Istana Anak Yatim*

Kegiatan yang dilaksanakan oleh santri/santriwati di Istana Anak Yatim telah di atur oleh ustadz/ustadzah yang berwenang, dalam hal ini adalah ustadz/ustadzah bagian pendidikan, minat dan bakat. Dari jadwal tersebut dapat kita lihat bahwa di samping mengikuti kegiatan pendidikan di madrasah masing-masing dan mengikuti taklim, santri/santriwati masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan pribadi, yang mana waktu luang tersebut bisa digunakan untuk istirahat, bermain maupun kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh santri/santriwati dalam skala mingguan. Di bawah ini terdapat jadwal untuk kegiatan mingguan santri/santriwati Istana Anak Yatim.

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri/santriwati Istana Anak Yatim

Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat	Penanggungjawab
Ahad	04.00	Shalat tahajjud	Masjid	Peribadatan
	05.30	Muhadatsah	Masjid	Tim
	06.00	Senam	Halaman istana	Olahraga
	07.00	Kebersihan	Lingkungan istana	Kebersihan
	08.30	Makan bersama ayah	Pendopo	Dewan asatidz
	09.30	Musyawarah	Pendopo	Dewan asatidz
	10.30	Kegiatan mandiri	Lingkungan istana	
	12.00	I’tikaf	Masjid	Peribadatan
	13.00	Tadarus al Quran	Masjid	Peribadatan
	14.00	Minat bakat	Masjid	Minat bakat
Senin	05.30	Al-Jurmiyyah	Masjid	Tim
Selasa	05.30	Mufradat	Masjid	Tim
Rabu	05.30	Al-Sharf	Masjid	Tim
Kamis	05.30	Al-aqidah al-awwam	Masjid	Tim

	20.00	Majelis lailatul jum'at	Masjid	Dewan asatidz
Jum'at	05.30	Hifz al-hadits	Masjid	Tim
	21.00	Muhadarah	Pendopo	Pendidikan
Sabtu	05.30	Motivasi	Masjid	Tim
	19.00	Maulid	Masjid	Peribadatan

Sumber: *Dokumentasi TU Istana Anak Yatim*

b. Pendidikan di Istana Anak Yatim Darul Azhar

Pendidikan yang diberikan di Istana Anak Yatim adalah pendidikan agama. Materi yang diberikan mencakup materi aqidah, akhlak, fiqh dan al Quran. Pendidikan ini diberikan dalam bentuk majelis taklim seperti TPA Qasr al-Aytam, *majelis ta'lim tafaqquh fid din, majelis ta'lim al-aqidah al-awwam, majelis ta'lim haid* dan *majelis ta'lim lailatul jum'at* yang akan dijelaskan di bawah ini:

1) TPA Qasr al-Aytam

Untuk santri/santriwati yang belum mampu membaca al Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang benar maka diwajibkan mengikuti Taman Pendidikan al Quran Qasr al-Aytam (TPA Qasr al-Aytam) yang dilaksanakan setelah shalat maghrib sampai tiba waktu shalat isya pada hari Minggu, Senin, Selasa dan Rabu. TPA Qasr al-Aytam dilaksanakan di masjid Darul Azhar.

Ustadz/ustadzah yang mengajar adalah santri/santriwati senior yang telah mendapat pelatihan keterampilan dasar mengajar. Menurut ustadz Nashruddin, pembina TPA Qasr al-Aytam,tujuan dari didirikannya TPA Qasr al-Aytam adalah untuk mencetak generasi Qur'ani yang Rabbani, yaitu generasi yang mencintai al Quran dan memancarkan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu juga merupakan sebuah ikhtiar untuk menjadi yang terbaik sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah Saw bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar dan yang mengajarkan al Quran.

Materi yang diberikan di TPA Qasr al-Aytam meliputi materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok mencakup pembelajaran al Quran dengan menggunakan metode Iqra jilid I-IV dan pembelajaran al Quran dengan menggunakan metode *sima'i* bagi yang telah mampu membaca al Quran dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan materi penunjang mencakup hifz juz 'amma, hadits tematik pilihan, fiqh ibadah, do'a-do'a harian, menulis al Quran dan pengembangan diri.

Metode yang digunakan adalah metode baca tulis, *sima'i*, hapalan, demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Santri/santriwati dibagi ke dalam beberapa halaqah dengan rata-rata per halaqah antara 4-6 orang yang dibimbing oleh satu orang santri/santriwati senior yang bertugas sebagai ustadz/ustadzah.

2) *Majelis ta'lim tafaqquh fid diin*

Untuk santri/santriwati yang sudaah mampu membaca al Quran diwajibkan mengikuti *majelis ta'lim tafaqquh fid diin*. Menurut Ustadz Ahmad Alfanuddin, yang biasanya dipanggil Ustadz Alfan, tujuan dari *majelis ta'lim tafaqquh fid din* adalah mencetak generasi yang *faquh* (paham) terhadap agama dan mampu menjadi da'I (penyeru) yang menyeru umat untuk kembali memahami dan mengamalkan ajaran agama. Ustadz/ustadzah yang mengajar adalah ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim.

Santri/santriwati dibagi dalam beberapa halaqah dengan rata-rata per halaqah antara 30-35 orang santri/santriwati. Santri/santriwati dibagi dalam dua tingkat sesuai dengan hasil tes potensi akademik masing-masing. Tingkat wustha untuk santri/santriwati yang mampu membaca al Quran tetapi belum sesuai

dengan kaidah tajwid yang baik dan benar dan tingkat ulya untuk santri/santriwati yang sudah mampu membaca al Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.

Majelis ta'lim tafaqquh fid diin dilaksanakan setelah shalat maghrib sampai tiba waktu shalat isya dan setelah shalat shubuh. Bertempat di masjid Darul Azhar. Materi yang diberikan adalah nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajrumiyyah, sharf dengan menggunakan kitab al-Tashrif, fiqh dengan menggunakan kitab Sabilal Muhtadin dan tajwid dengan enggunakan kitab Ilm al-Tajwid. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, hapalan, tugas dan demonstrasi. Jadwal belajar *majelis ta'lim tafaqquh fid diin* dapat dilihat dalam lampiran.

3) *Majelis ta'lim al-Aqidah al-Awwam*

Majelis taklim yang lainnya adalah *majelis ta'lim al-aqidah al-awwam*. Menurut Ustadz Alfan tujuan dari terlaksananya majelis ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada santri/santriwati. Majelis ini dilaksanakan di masjid Darul Azhar pada hari Kamis setelah shalat shubuh.

Santri/santriwati dibagi dalam beberapa halaqah. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Materi yang diajarkan tentang sifat-sifat Allah Swt dan Nabi-nabi-Nya dengan menggunakan kitab al-aqidah al-awwam.

4) *Majelis ta'lim haid*

Selain itu juga terlaksa *majelis ta'lim haid*. Sesuia dengan namanya, majelis ini dikhususkan untuk santriwati yang sedang dalam masa haid. Majelis taklim ini dilaksanakan setiap malam setelah shalat maghrib sampai tiba waktu

shalat isya, bertempat di pendopo asrama santriwati. Materi yang diberikan tentang fiqh wanita dan akhlak. Metode yang digunakan dengan ceramah, dialog, diakhiri dengan tanya jawab.

5) *Majelis dzikir lailatul jum'at*

Majelis dzikir lailatul jum'at yang dilaksanakan pada hari Kamis, setelah shalat isya bertempat di masjid Darul Azhar. Ustadz yang memberikan materi bukan dari ustadz Istana Anak Yatim, tetapi sengaja didatangkan dari luar daerah, seperti Ustadz Yusuf Mansur, Ustadz Arifin Ilham dan ustadz yang lainnya. Materi yang diberikan mencakup berbagai sendi kehidupan, baik yang menyangkut tentang ibadah maupun muamalah.

Majelis dzikir lailatul jum'at sengaja dibuka untuk umum, sebagai salah satu upaya pembinaan untuk masyarakat.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan ketika terlaksana majelis ini antusiasme dari masyarakat khususnya dan santri/santriwati pada umumnya sangat tinggi. Hal itu terlihat dari semgat mereka ketika berbicara tentang majelis ini, baik berbicara tentang ustadz yang memberikan ceramah maupun tentang materi yang disampaikan. Majelis ini dilaksanakan selama lebih kurang dua jam. Metode yang digunakan adalah ceramah tanpa ada tanya jawab.

B. Penyajian Data

1. Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu

Penulis sajikan data tentang cara yang dilaksanakan ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim dalam memberikan pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui sebagai berikut:

a. Keteladanan

Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim terlihat sudah berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi santri/santriwati. Menurut Ustadzah Arum mereka harus selalu berhati-hati dalam bersikap, berbicara, mengutarakan fikiran dan dalam mengambil keputusan, karena setiap hal yang mereka lakukan akan menjadi contoh bagi santri/santriwati.

Salah satu contoh dari metode keteladanan adalah Ustadzah Arum selalu memberikan contoh kepada santri/santriwatinya agar menghormati orang yang lebih tua, dengan cara tidak berbicara lebih keras dari mereka dan menyayangi yang lebih muda serta selalu menunjukkan wajah yang ramah ketika bertemu dengan siapa saja.

Ustadzah Elis selalu berbicara dengan lemah lembut dan menghindari mengucapkan kata-kata yang tidak sepantasnya diucapkan, karena menurut Ustadzah Elis anak-anak sangat mudah meniru kata-kata yang jelek dibanding kata-kata yang baik.

Ustadzah Safarina selalu berusaha untuk disiplin dalam hal apapun. Sehingga santri/santriwati mengenal Ustadzah Safarina dengan disiplin yang

tinggi. Hal ini berpengaruh juga terhadap santri/santriwatinya, mereka menjadi terbiasa untuk selalu menghargai waktu. Menurut Ustadzah Safarina disiplin yang tinggi harus dibiasakan sejak usia dini, karena sedikit demi sedikit akan mengikis budaya *jam karet* yang sudah sangat mendarah daging bagi masyarakat Indonesia.

Ustadz Alfan selalu memberikan contoh agar santri/santriwati saling menghormati dan menyayangi. Hal ini terlihat dari sikapnya yang sangat penyayang terhadap seluruh santri/santriwatinya. Selain itu juga selalu berusaha untuk jujur kepada siapapun, meskipun hanya kepada seorang anak kecil. Menurut Ustadz Alfan, kejujuran adalah modal utama dalam menjalani hidup, dan menanamkan kejujuran harus dimulai sejak usia dini.

Ustadz Nashruddin selalu mencontohkan agar santri/santriwatinya menjaga kebersihan dan menyayangi makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Hal ini juga dicontoh oleh santri/santriwatinya. Penulis pernah melihat seorang santriwati memungut sampah yang berserakan di halaman masjid sebelum santriwati tersebut memasuki masjid. Ketika ditanya kenapa ia bersedia memungut sampah itu padahal sudah ada petugas kebersihan yang bertugas untuk membersihkannya. Ia menjawab bahwa hal itu wajar dilakukan oleh seorang muslim. Menurutnya mereka selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan dimanapun berada. Apalagi lingkungan masjid yang memang harus selalu dijaga kebersihannya. Dari kejadian tadi sangat jelas terlihat bagaimana hasil pembinaan akhlak dengan metode keteladanan atau memberikan contoh sangat membekas di dalam jiwa anak.

Menurut seorang santriwati Sundari bahwa setiap ustadz/ustadzah selalu memberikan teladan yang baik untuk santri/santriwati.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, selain hal di atas, masih banyak hal lainnya yang merupakan perbuatan ustadz/ustadzah dalam mengerjakan amal shalih. Seperti misalnya setiap akan masuk ruangan mengucapkan salam, membaca al Quran secara rutin setiap selesai shalat dan puasa sunnah. Diakui oleh seorang santriwati Mursyida bahwa hal-hal seperti telah disebutkan di atas menimbulkan semangat dan dorongan di dalam hatinya untuk mengerjakan apa yang dicontohkan oleh ustadz/ustadzah.

b. Nasehat

Istana Anak Yatim yang berkapasitas 506 orang santri/santriwati, dengan berbagai tingkah laku yang berbeda satu dan yang lainnya. Tugas besar ustadz/ustadzah adalah mengasuh, membina dan memimpin mereka agar tumbuh menjadi insan dengan akhlak yang Islami.

Menurut Ustadz Alfan, dengan taklim dan memberikan teladan yang baik saja belum mencukupi untuk membentuk akhlak yang Islami pada diri anak. Sehingga untuk membina akhlak diperlukan nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut juga pada saat yang tepat. Dalam memberikan nasehat, Ustadz Alfan selalu memperhatikan waktu yang tepat. Sebagai contoh, ketika akan makan ia memberikan nasehat agar makan dengan tenang, makan dengan tangan kanan, tidak lupa agar membaca do’a sebelum dan sesudah makan serta jangan sampai ada makanan yang berserakan di sekitar tempat makan,

karena menurutnya memberikan nasehat tepat pada waktunya akan mudah diamalkan oleh anak.

Begitu juga dengan Ustadz Nashruddin dan Ustadzah Elis, mereka tidak pernah lelah untuk selalu menasehati santri/santriwati tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Jika ada santri/santriwati yang melanggar tata tertib mereka tidak langsung memberi hukuman, tetapi terlebih dulu memberikan nasehat tentang akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran tata tertib tersebut, agar santri/santriwati tidak mengulangi perbuatannya lagi. Menurut mereka selama ini santri/santriwati cenderung menurut pada nasehat yang diberikan walalupun masih ada beberapa anak yang masih menganggap angin lalu, terutama santri/santriwati yang masih anak-anak.

Sedangkan Ustadzah Arum dan Ustadzah Safarina memberikan nasehat sambil berdialog dengan santri/santriwati. Menurut mereka sambil berdialog dapat diketahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh santri/santriwati. Contohnya ketika Ustadzah Arum bertanya tentang kemana tujuan para santriwati apabila telah lulus sekolah. Setelah mendengarkan jawaban dari para santriwati ia memberikan masukan berupa informasi yang ia ketahui tentang sekolah atau perguruan tinggi maupun tentang jurusan yang diinginkan oleh para santriwati tersebut. Juga memberikan nasehat agar santriwati berhati-hati dalam bergaul terutama dengan lawan jenis. Tujuannya jelas agar santriwati tidak terjerumus kepada pergaulan bebas.

Pembina Istana Anak Yatim yang akrab disapa Ayah oleh santri/santriwati juga selalu menyediakan waktu khusus untuk memberikan nasehat kepada

santri/santriwati. Biasanya memberikan nasehat ketika kegiatan makan pagi bersama pada hari minggu bersama seluruh santri/santriwati dan seluruh ustadz/ustadzah. Isi nasehat beliau selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh santri/santriwati. Dari hasil observasi yang penulis lakukan ketika kegiatan makan pagi bersama, beliau memberikan nasehat agar santri/santriwati giat belajar, terutama bagi santri/santriwati yang sudah duduk di kelas VI, IX dan kelas XII yang sebentar lagi akan menghadapi Ujian Nasional. Selain itu beliau juga mengingatkan agar santri/santriwati yang sudah besar agar membantu meringankan tugas ustadz/ustadzah untuk membina dan mendidik santri/santriwati yang masih anak-anak. Kemudian pada kesempatan makan pagi berikutnya, beliau memberikan kesempatan kepada santri/santriwati yang sudah duduk di kelas XII untuk berdialog secara langsung dengan beliau mengenai rencana kemana akan melanjutkan pendidikan apabila telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Azhar. Santri/santriwati pada awalnya terlihat gugup ketika berbicara untuk mengungkapkan keinginannya masing-masing. Tetapi karena beliau memiliki *sense of humor* sehingga dapat mencairkan suasana. Dengan penuh kesabaran beliau mendengarkan satu persatu keinginan santri/santriwati, setelah selesai, baru beliau menjelaskan dan memberikan solusi bagi setiap keinginan santri/santriwati tersebut. Setelah itu beliau ikut makan bersama.

c. Pembiasaan

Dalam hal membiasakan santri/santriwati seluruh ustadz/ustadzah memiliki pola yang sama. Santri/santriwati dibiasakan untuk shalat tepat waktu,

membiasakan santri/santriwati shalat qabliyah dan ba'diyah, membaca al Quran sebelum dan setelah shalat, puasa-puasa sunnah. Selain itu juga dibiasakan mencium tangan ustadz/ustadzah apabila keluar atau masuk asrama, bahkan setiap bertemu dengan ustadz/ustadzah, berangkat sekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi saat berangkat sekolah dan shalat.

Ustadz Nashruddin menuturkan bahwa santri/santriwati harus selalu dibiasakan berakhlak yang baik agar tidak merasa berat untuk mengerjakan amal shalih. Apabila sedang piket maka menjadi tugas Ustadz Nashruddin untuk mengingatkan santri/santriwati untuk melaksanakan shalat qabliyah dan ba'diyah, berangkat sekolah tepat waktu dan memakai pakaian sekolah dengan rapi, begitu juga dengan Ustadz Alfan, Ustadzah Arum, Elis dan Safarina.

Di Istana Anak Yatim berlaku jadwal piket untuk setiap ustadz/ustadzah. Tugas piket tersebut diantaranya adalah mengkondisikan dan mengawasi setiap kegiatan santri/santriwati yang meliputi shalat berjamaah, masuk madrasah, majelis taklim dan belajar mandiri.

Jadi apabila telah sampai waktu shalat, maka menjadi tugas ustadz/ustadzah yang piket untuk mengingatkan santri/santriwati untuk mengingatkan santri/santriwati agar bersegera ke masjid dan memakai pakaian shalat dengan rapi. Begitu pula apabila telah selesai waktu makan pagi, maka ustadz/ustadzah mengingatkan agar santri/santriwati untuk berangkat sekolah tepat waktu dan memakai pakaian sekolah dengan rapi. Apabila telah sampai waktu untuk taklim, maka menjadi tugas ustadz/ustadzah yang piket untuk mengarahkan santri/santriwati mengikuti majelis taklim yang telah terjadwal.

Begitu juga apabila telah sampai waktunya belajar mandiri, maka seluruh santri/santriwati harus berada di kamar masing-masing, tidak boleh ada lagi yang berada di luar kamar.

Santri/santriwati juga dibiasakan untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah. Ustadzah Safarina mengakui bahwa bukan hal yang mudah untuk membiasakan santri/santriwati melaksanakan puasa-puasa sunnah. Sehingga diperlukan kesabaran yang tinggi untuk mengajak mereka melaksanakan puasa-puasa sunnah. Agar puasa tersebut tidak dirasakan sebagai suatu beban bagi mereka, maka pihak Istana Anak Yatim menyediakan sahur dan buka puasa bagi yang berpuasa.

Selain itu santri/santriwati juga dibiasakan untuk menutup aurat dengan benar. Untuk santri dilarang memakai celana pendek ataupun ⅜ diluar kamar dan untuk santriwati diwajibkan menggunakan pakaian yang longgar dan panjang sampai mata kaki ketika keluar kamar tidur dan tentu saja wajib menggunakan jilbab dengan benar. Menurut Ustadzah Elis, memang tidak mudah untuk mewajibkan hal tersebut, apalagi tidak semua santri/santriwati sejak awal terbiasa menutup aurat dengan benar. Sehingga diperlukan kesabaran dan semangat yang tidak boleh hilang untuk terus mendidik dan membina mereka.

Santri/santriwati juga dibiasakan untuk shalat tahajjud berjamaah setiap satu kali seminggu. Dari hasil observasi, ketika sampai waktu untuk shalat tahajjud, santri/santriwati yang mendapat tugas piket langsung mengetuk pintu-pintu kamar untuk membangunkan santri/santriwati yang lainnya dan memastikan setiap santri/santriwati menuju masjid untuk shalat tahajjud. Menurut Ustadz Nashruddin hal tersebut harus dilakukan jika memang ingin bersungguh-sungguh

menanamkan sikap hidup yang Islami di dalam jiwa santri/santriwati. Pada awalnya memang terasa berat bangun di pertiga malam untuk shalat tahajjud, tetapi lambat laun hal itu akan menjadi ringan dan dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga dapat dirasakan kenikmatan dari beribadah yang dilakukan dengan ikhlas.

d. Hadiah dan Hukuman

Ustadzah Safarina menuturkan bahwa untuk menghargai prestasi yang telah dicapai oleh santri/santriwati, ia kadang-kadang memberikan hadiah berupa barang yang berguna, misalnya buku-buku bacaan yang bermanfaat, peralatan sekolah yang diperlukan dan lain-lain. Menurutnya hal itu dapat membangkitkan semangat bagi santri/santriwati yang lain untuk meraih prestasi juga.

Sedangkan Ustadzah Arum, apabila ada santri/santriwati yang meraih prestasi atau telah menunjukkan akhlak yang baik, ia tidak segan untuk memujinya dihadapan santri/santriwati yang lain, dengan harapan agar santri/santriwati yang lain dapat meniru akhlak yang baik tersebut.

Ustadz Alfan, Nashruddin dan Ustadzah Elis juga selalu menghargai setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh santri/santriwati misalnya dengan pujian yang baik disertai nasehat agar yang lain dapat meniru hal yang baik tersebut.

Sedangkan dalam hal memberikan hukuman atau sanksi, bagi Ustadz Alfan hukuman adalah cara terakhir yang ditempuh apabila anak tidak dapat dididik dengan cara yang lemah lembut. Hukuman hanya akan diberikan apabila ada santri/santriwati yang melanggar tata tertib. Itupun setelah diberi peringatan

terlebih dahulu. Apabila ia bersikap acuh terhadap peringatan tersebut dan tetap mengulang kesalahannya barulah ia akan dihukum.

Begitu juga dengan Ustadzah Arum, ia tidak suka menghukum anak-anak. Pernah terjadi sebuah kasus ada santriwati yang melanggar tata tertib, keluar lingkungan Istana Anak Yatim selama tiga hari tanpa izin dari Ustadzah Arum sebagai pembimbing kamar. Begitu mengetahui hal tersebut, Ustadzah Arum mengajak santriwati tadi berdialog dan menanyakan alasannya berbuat demikian. Setelah mendengan alasan santriwati tadi, Ustadzah Arum menasehati agar ia tidak mengulang perbuatannya lagi. Ternyata santriwati tadi kembali berbuat ulah, kali ini berjalan-jalan disekitar lingkungan Istana tanpa menggunakan jilbab. Mengetahui hal tersebut maka atas kesepakatan dewan asatidz, santriwati tersebut diberi hukuman berupa pindah kamar, membaca surat perjanjian dan dipanggil walinya. Hukuman tersebut diberikan dengan tujuan agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi dan menjadi pelajaran bagi yang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah tersebut.

Sedangkan Ustadz Nashruddin, Ustadzah Elis dan Safarina mengaku tidak pernah menghukum santri/santriwati. Apabila ada santri/santriwati yang melanggar tata tertib, mereka hanya melaporkan hal tersebut kepada ustadz yang berwenang menangani hal tersebut, dalam hal ini ustadz bagian keamanan.

Selain ustadz bagian keamanan, *security* yang bertugas di Istana Anak Yatim juga berhak untuk menghukum santri/santriwati yang melanggar tata tertib keluar masuk lingkungan Istana. Santri/santriwati yang akan keluar Istana untuk suatu keperluan harus memiliki surat izin yang ditanda tangani oleh

santri/santriwati senior yang berwenang untuk memberikan izin, dalam hal ini adalah santri/santriwati bidang keamanan di Ittihad Thalabah Qasr al-Aytam (ITQA). Apabila tidak memiliki surat izin, maka *security* berhak untuk tidak mengijinkan santri/santriwati tersebut untuk keluar dari lingkungan Istana Anak Yatim. Selain itu santri/santriwati juga wajib menggunakan kartu identitas setiap keluar dari lingkungan Istana. Jika ada santri/santriwati yang keluar Istana tidak menggunakan kartu identitas atau menggunakan kartu identitas milik santri/santriwati yang lain maka *security* berhak untuk menghukum santri/santriwati tersebut.

Klasifikasi hukuman di Istana Anak Yatim dibagi ke dalam empat bagian. Klasifikasi A, B, C dan D. Klasifikasi A untuk pelanggaran atas tata tertib dengan kategori ringan, klasifikasi B untuk pelanggaran dengan kategori sedang, klasifikasi C untuk pelanggaran dengan kategori cukup berat dan klasifikasi untuk kategori pelanggaran dengan kategori sangat berat. Bentuk hukuman yang diberlakukan di Istana Anak Yatim dapat dilihat dalam lampiran.

e. Pengawasan

Ustadzah Safarina mengaku tidak memberi batasan kepada santri/santriwati untuk bergaul dengan teman-teman di luar lingkungan Istana. Ia hanya sering memberikan nasehat bagaimana seharusnya bergaul dengan baik dan tetap menjaga norma-norma kesopanan.

Begitu pula dengan Ustadzah Elis, Arum, Ustadz Alfan dan Nashruddin, mereka mengijinkan santri/santriwatinya untuk berteman dengan siapa saja

asalkan orang itu adalah orang yang baik dan tidak memberikan pengaruh yang buruk.

Walaupun tidak memberikan batasan dalam berteman, tetap diakui oleh Ustadz Alfan bahwa ia tetap memberikan pengawasan kepada santri/santriwatinya. Ia sering berjalan-jalan di sekitar lingkungan Istana untuk melihat bagaimana tingkah laku santri/santriwati apabila berada di luar lingkungan Istana.

Ustadz Nashruddin juga tetap memberikan pengawasan dalam hal menjalankan kegiatan yang telah terjadwal di Istana Anak Yatim. Ia mengawasi jika ada santri/santriwatinya yang tidak mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, majelis taklim dan kegiatan lainnya.

Ustadzah Arum juga selalu mengawasi tingkah laku santri/santriwati di lingkungan Istana. Ustadzah Arum tidak segan untuk menegur apabila ada santri/santriwati yang berkata-kata tidak sopan pada santri/santriwati yang lain.

Ustadzah Elis selalu aktif mengawasi kegiatan santri/santriwati di *dunia maya* seperti situs jejaring sosial yang saat ini banyak digunakan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali santri/santriwati Istana Anak Yatim. Menurut Ustadzah Elis, dulu santriwati yang menggunakan situs jejaring sosial sebagai alat komunikasi dengan teman-teman di luar Istana Anak Yatim sebagian menggunakan foto profil yang tidak menggunakan jilbab. Setelah diberi pengertian dan nasehat tentang pentingnya menutup aurat dengan benar sekarang tidak ada lagi santriwati yang melakukan hal tersebut. Menurut Ustadzah Elis, ustadz/ustadzah harus selalu aktif mengikuti perkembangan teknologi, agar dapat

terus mengawasi dan mengontrol santri/santriwati supaya tidak terjerumus pada dampak negatif dari teknologi yang sedang berkembang saat ini.

Santri/santriwati juga diberi batasan dalam hal penggunaan internet dan menonton televisi. Mereka dilarang mengakses internet di luar lingkungan Istana Anak Yatim karena dikhawatirkan akan terkena dampak negatif dari penggunaan internet yang tidak bertanggung jawab. Begitu pula dalam hal menonton televisi, mereka dilarang menonton televisi di luar waktu yang telah ditentukan dan harus ada ustadz/ustadzah yang mendampingi selama menonton televisi. Menurut Ustadzah Safarina, penggunaan internet yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab dan membiarkan santri/santriwati menonton televisi tanpa diberi batasan dan tanpa pendampingan dari ustadz/ustadzah akan merusak konsentrasi santri/santriwati dalam hal belajar. Sebagai gantinya, pihak Istana Anak Yatim menyediakan majalah yang dapat mereka baca secara bergantian. Majalah tersebut dianggap sangat menunjang untuk pendidikan, berkualitas dan cukup memberikan informasi tentang dunia luar tanpa merusak moral anak yang membacanya.

Diakui oleh seorang santri bernama Wil Bahtiar bahwa mereka tidak dilarang berteman dengan siapapun, asalkan orang itu tidak memberikan pengaruh yang buruk terhadap mereka. Menurutnya teman-teman di luar Istana Anak Yatim juga boleh mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Istana Anak Yatim selama teman-temannya tersebut memiliki semangat belajar seperti mereka. Tetapi menurutnya, mereka memang tidak memiliki kesempatan untuk bergaul terlalu lama di luar lingkungan Istana karena banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti di Istana. Selain itu menurutnya bergaul terlalu lama dengan teman-

teman di luar lingkungan Istana juga dapat membuat mereka lalai atau merusak konsentrasi mereka untuk belajar.

f. Pelaksanaan Tata Tertib

Di Istana Anak Yatim ada tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap santri/santriwati agar selalu dalam keadaan rasa kebersamaan dan satu sama lain merasa dihargai.

Menurut Ustadzah Safarina sebagian besar santri/santriwati sudah bisa mematuhi tata tertib yang dibuat, walaupun memang masih ada sebagian kecil yang kadang-kadang masih melanggar tata tertib.

Dari hasil wawancara Ustadz Alfan menuturkan bahwa yang sering melanggar tata tertib adalah santri yang masih anak-anak. Mereka ini memang sedikit sulit diatur. Perlu kesabaran yang luar biasa untuk mengasuh dan membina akhlak mereka, juga diperlukan sifat lapang dada dalam menghadapi tingkah laku mereka, karena seringkali mereka mengulangi kesalahan yang sama. Menurut Ustadz Alfan yang harus selalu dipahami adalah mereka ini anak-anak yang telah kehilangan kasih sayang dan kehangatan sebuah keluarga. Sehingga menjadi tugas ustadz/ustadzah untuk menyayangi dan memberikan perhatian agar mereka tidak lagi merasakan kesedihan dan kepedihan sebagai anak yang tidak memiliki orang tua.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan memang ada beberapa santri anak-anak yang sangat sulit untuk diatur. Menurut beberapa orang santriwati senior, beberapa santri yang sulit diatur ini memiliki tingkah laku yang sedikit berbeda dengan santri yang lain. Mungkin disebabkan karena latar belakang

keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka tumbuh tanpa pendidikan yang layak di dalam keluarga. Sehingga pada akhirnya mereka tumbuh menjadi pribadi yang keras dan sulit dididik.

Sedangkan menurut Ustadz Nashruddin agar santri/santriwati menta'ati tata tertib adalah terlebih dahulu memberikan pengertian kepada mereka tentang pentingnya tata tertib tersebut. Selain itu ustadz/ustadzah harus terlebih dahulu menta'ati tata tertib tersebut, walaupun menurutnya memang ada beberapa poin dari tata tertib tersebut yang tidak berlaku untuk ustadz/ustadzah.

Menurut Ustadzah Elis, menegakkan tata tertib harus dengan cara yang baik namun tetap tegas. Jangan sampai si anak merasa dihakimi, tetapi bagaimana caranya agar si anak memahami dan mengakui kesalahannya sehingga kesadaran untuk memperbaiki diri itu muncul dari keinginan hatinya sendiri, bukan karena paksaan dari sebuah tata tertib. Selain itu menurut Ustadzah Arum, menegakkan tata tertib harus secara bertahap. Santri/santriwati Istana Anak Yatim bukanlah anak-anak yang berasal dari lingkungan pesantren, sebagian dari mereka berasal dari lingkungan yang bebas dan tidak biasa terikat aturan yang ketat. Situasi dan kondisi mereka yang seperti ini harus dipahami dan diperhatikan sebagai suatu hal yang harus menjadi bahan pertimbangan bagi ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pembinaan akhlak pada umumnya dan dalam melaksanakan tata tertib pada khususnya. Bentuk tata tertib yang berlaku di Istana Anak Yatim dapat dilihat dalam lampiran.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu

Bentuk atau cara yang dilaksanakan ustadz/ustadzah bagi santri/santriwati dalam pelaksanaan di Istana Anak Yatim terdapat faktor yang mendukung dan menghambat. Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diuraikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di Istana Anak Yatim, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim, antara lain:

1) Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim memiliki latar belakang pendidikan yang memadai

Menurut Ustadzah Safarina, syarat untuk menjadi seorang ustadz/ustadzah adalah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai terutama dalam bidang ilmu agama, karena sesuai dengan keinginan Pembina Istana Anak Yatim bahwa konsep pengasuhan dan pembinaan di Istana Anak Yatim adalah pengasuhan dan pembinaan yang Islami, yang berlandaskan pada al Quran dan al-Hadits. Sehingga diperlukan orang-orang yang memiliki bekal pengetahuan agama yang memadai. Ustadzah Safarina sendiri adalah lulusan sebuah pondok pesantren di Banjarbaru yang saat ini sedang menempuh pendidikan lanjutan di STAI Darul Ulum Pagatan.

Begitu juga dengan Ustadz Alfan yang merupakan lulusan salah satu pondok pesantren di Jawa Barat dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan lanjutan di Perguruan Tinggi yang sama dengan Ustadzah Safarina, menurutnya usia tidak menjadi penghalang dalam menuntut ilmu, yang penting ada kemauan di dalam diri untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hal itu hanya akan bisa dilakukan dengan terus belajar dan menuntut ilmu.

Ustadzah Elis juga menuturkan hal serupa, menurutnya ilmu itu tidak pernah habis untuk dipelajari. Sedangkan menurut Ustadz Nashruddin, selain ustadz/ustadzah harus memiliki sifat yang penyayang, penyabar, harus ikhlas dengan tugas yang dijalankan, yang juga sangat penting adalah memiliki pengetahuan yang memadai. Baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan yang paling penting adalah pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hasil dokumentasi diketahui bahwa ada satu orang ustadz lulusan Universitas al-Azhar di Kairo yang saat ini sedang menempuh pendidikan lanjutan di Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu ada 6 orang ustadz/ustadzah yang telah menyelesaikan pendidikan strata satu dengan beragam kualifikasi jurusan. 16 orang ustadz/ustadzah yang merupakan lulusan pondok pesantren di Pulau Kalimantan maupun di Pulau Jawa, 6 orang diantaranya sedang menempuh pendidikan strata satu di bidang pendidikan di STAI Darul Ulum Pagatan. 1 orang sedang menempuh semester akhir di Universitas al-Azhar dalam bidang tafsir, dan 1 orang sedang menempuh pendidikan strata satu di STIKES Darul Azhar.

Ustadz/ustadzah menyadari akan pentingnya pengetahuan. Dalam melaksanakan tugas sebagai pengasuh bagi santri/santriwati pada umumnya dan membina akhlak pada khususnya tidak mudah seperti yang dibayangkan. Dengan pengetahuan yang dimiliki ustadz/ustadzah selalu mengarahkan santri/santriwatinya kepada hal-hal yang bersifat kebaikan mialnya melaksanakan ibadah, berakhlak sesuai dengan tuntunan al Quran dan al-Hadits, serta memberikan materi dalam taklim untuk santri/santriwati dalam bidang nahwu, sharf, tajwid, fiqh dan akhlak.

2) Tersedia sarana dan prasarana yang memadai

Dari hasil observasi diketahui bahwa di Istana Anak Yatim tersedia masjid dan pendopo sebagai tempat yang bisa digunakan dalam rangka pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Juga tersedia kitab suci al Quran, kitab-kitab fiqh, kitab tentang tauhid, kitab tajwid, kitab al-Jurmiyyah yang dipinjamkan oleh pihak Istana Anak Yatim untuk kepentingan santri/santriwati mengikuti majelis taklim. Selain itu juga tersedia alat-alat *maulid al-Habsyi* dan perlengkapan shalat yang mana semuanya itu pada gilirannya akan memberikan dukungan terhadap proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan ustadz/ustadzah bagi santri/santriwatinya. Disamping itu juga terlaksana kegiatan yang bersifat mendidik dan sarat dengan nuansa keagamaan seperti *maulid al-Habsyi, majelis ta'lim tafaqquh fid diin, majelis ta'lim al-aqidah al-awwam, majelis ta'lim haid, majelis ta'lim lailatul jum'at,* TPA Qasr al-Aytam.

Selain itu juga tersedia ruang perpustakaan yang representatif dengan koleksi buku-buku pelajaran, buku agama, novel-novel yang mengandung pesan

moral yang positif dan akses internet yang aman untuk santri/santriwati sebagai penunjang dalam mengerjakan tugas.

Kebutuhan santri/santriwati dari segi sandang dan pangan juga terpenuhi dengan baik. Sehingga santri/santriwati bisa fokus mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dan pembinaan yang telah diprogramkan oleh dewan asatidz.

Adanya sarana dan prasarana tersebut tidak saja mendukung bagi terlaksananya proses pembinaan, akan tetapi juga menjadikan santri/santriwati termotivasi untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan.

3) Keselarasan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dalam hal mendidik dan membina akhlak santri/santriwati di Istana Anak Yatim, ustadz/ustadzah juga dibantu oleh staf administrasi, penjaga keamanan (*security*) dan tenaga masak. Mereka juga turut mengontrol dan tidak segan-segan menegur apabila ada tingkah laku santri/santriwati yang tidak seharusnya. Semua itu mereka lakukan untuk mendidik dan membina akhlak santri/santriwati agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Kesadaran mereka terhadap tugas dan partisipasi mereka tentu saja sangat mendukung terlaksananya pembinaan akhlak di Istana Anak Yatim, karena santri/santriwati selalu diawasi, diingatkan dan diberi pelajaran tentang kebaikan.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dapat diketahui faktor penghambat yang ditemui oleh ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim dalam melaksanakan pembinaan akhlak bagi santri/santriwatinya.

Istana Anak Yatim berkapasitas 506 santri/santriwati dengan beragam sifat dan sikap masing-masing. Perbedaan adat istiadat/asal daerah dan berbagai permasalahan di dalam keluarga yang demikian kompleks yang dibawa oleh masing-masing anak merupakan hal yang paling menyulitkan bagi ustadz/ustadzah, karena hal itu sangat berpengaruh pada sifat dan sikap santri/santriwati.

Menurut penuturan Ustadzah Elis, santri/santriwati yang berasal dari lingkungan yang keras dan bebas sulit untuk diatur. Sebagian dari mereka tidak terbiasa hidup dengan peraturan yang mengikat. Selain itu sebagian kecil santri/santriwati yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis juga terkadang suka membuat ulah yang merepotkan ustadz/ustadzah.

Diakui oleh Ustadzah Safarina bahwa kesulitan yang ditemui oleh ustadz/ustadzah adalah ketika masa-masa awal perkenalan dengan santri/santriwati yang baru datang dari daerahnya masing-masing. Mereka yang baru datang ini belum mengetahui dan mengerti bagaimana bergaul dengan baik dan menta'ati peraturan yang ada. Sehingga diperlukan kesabaran yang tidak terbatas untuk mendidik dan membina akhlak mereka.

C. Analisis Data

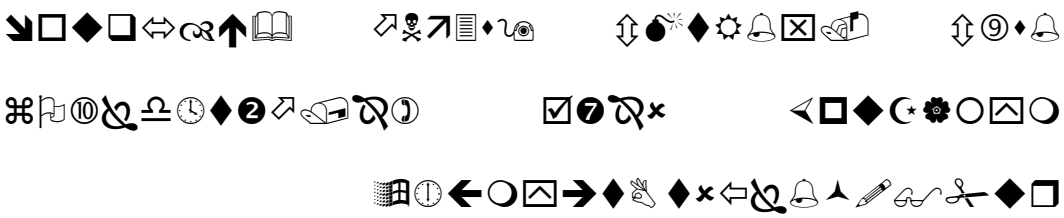
1. Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu

a. Keteladanan

Agar pembinaan akhlak terhadap santri/santriwati dapat berhasil, salah satu hal yang perlu dilakukan ustadz/ustadzah adalah melalui keteladanan. Cara ini dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa anak untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh ustadz/ustadzah.

Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim telah berusaha sedemikian rupa memberikan keteladanan yang baik terhadap santri/santriwati, karena ustadz/ustadzah sangat menyadari dengan keteladanan santri/santriwati dapat mengambil contoh atas segala sikap dan tindakan dari ustadz/ustadzah.

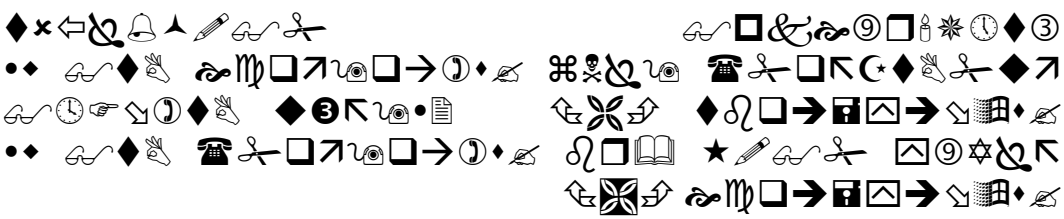
Di dalam al Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan antara lain terlihat pada ayat-ayat yang yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan yang patut untuk ditiru, seperti firman Allah Swt dalam al Quran surah al-Mumtahanah ayat 4 yang berbunyi:



Ayat tersebut menjelaskan bahwa telah ada suri teladan yang patut untuk ditiru yang terdapat pada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Ustadz/ustadzah sangat berhati-hati dalam bersikap, berbicara dan bahkan mengambil keputusan, karena sepenuhnya mereka sadar bahwa disekeliling mereka ada santri/santriwati yang selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku mereka. Santri/santriwati menganggap mereka sebagai *the best figure* dalam kehidupan setelah santri/santriwati tadi tidak lagi tinggal serumah dengan orang tua maupun keluarga mereka. Ustadz/ustadzah mengerjakan apa mereka katakana sehingga ada kesesuaian antara apa yang disampaikan dan perbuatan yang dikerjakan.

Keharusan untuk menyesuaikan apa yang dikatakan dengan perbuatan yang dilakukan telah diperingatkan oleh Allah Swt dalam al Quran surah al-Shaff ayat 2-3 yang berbunyi:



Didalam ayat tersebut Allah Swt menyatakan kebenciannya pada orang-orang yang mengatakan sesuatu tapi tidak dibarengi dengan perbuatan lahiriah.

Tanpa keteladanan maka semua yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka. Anak-anak hanya akan menjadi gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan yang nyata, karena mereka tidak pernah diberi contoh bagaimana merealisasikan teori tersebut.

Seperti yang telah dicontohkan oleh ustadz/ustadzah bahwa memberikan teladan tidak hanya dalam hal berbuat atau bersikap, tetapi juga dalam hal cara

berbicara, berfikir bahkan dalam hal mengambil keputusan. Walaupun memang masih ada sebagian santri/santriwati yang belum bisa meneladani sikap ustadz/ustadzah.

Memberikan teladan tidak hanya dalam hal *ibadah mahdhah* saja, tetapi juga dalam hal *ibadah ghairu mahdhah*. Memberikan teladan tidak hanya dalam hal membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt sebagai Maha Pencipta (*habluminallah*) tetapi juga dalam hal membangun hubungan yang baik dengan sesama makhluk ciptaan-Nya (*habluminannas*). Sehingga dengan metode keteladanan tadi terbentuklah akhlak yang sempurna, yang membantu anak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping itu juga membentuk anak agar menjadi manusia yang berguna bagi perkembangan umat.

b. Nasehat

Nasehat yang disampaikan dengan niat yang tulus, penuh rasa kasih sayang tentu akan memberikan bekas yang dalam bagi jiwa anak. Ketika anak melakukan kesalahan, ustadz/ustadzah seyogianya tidak langsung memberi hukuman, tetapi lebih bijaksana dengan terlebih dahulu memberikan peringatan dan nasehat agar ia mengerti akibat dari kesalahannya, karena ada sebagian pribadi yang dapat mengerti dan menghentikan tingkah lakunya yang salah cukup melalui nasehat saja.

Nasehat yang baik adalah nasehat yang memiliki argumentasi yang rasional seperti nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Nabi-nabi ataupun orang-orang saleh pada zaman dahulu. Seperti nasehat Lukman kepada anaknya yang termaktub di dalam al Quran surah Lukman ayat 13 yang berbunyi:

Di dalam ayat tersebut Lukman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt, karena perbuatan menyekutukan Allah Swt adalah sebuah kezaliman yang besar dan akan mendapat azab yang sangat pedih di akhirat kelak. Memberikan argumentasi yang rasional selain membuat anak mudah memahaminya juga akan mengembangkan kecerdasan anak.

Ustadz/ustadzah tidak memerlukan waktu khusus untuk memberikan nasehat, karena nasehat yang berisi motivasi, ajakan, peringatan akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam keadaan apapun. Nasehat itu diberikan pada saat yang dianggap tepat, sehingga santri/santriwati dapat dengan mudah mengamalkan isi nasehat tersebut. Seperti nasehat yang disampaikan oleh Pembina Istana Anak Yatim ketika memberikan nasehat agar santri/santriwati yang sedang dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional agar lebih giat lagi dalam belajar.

Nasehat yang paling baik adalah berupa kisah-kisah yang terdapat di dalam al Quran, baik kisah tentang Nabi-nabi maupun kisah orang-orang saleh pada zaman dahulu, karena kisah-kisah tersebut selalu memikat hati dan sesuai fakta yang terjadi bukan hasil rekaan manusia sehingga tidak terdapat unsur kebohongan di dalamnya. Selain itu nasehat juga bisa berupa memberikan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al Quran dan al-Hadits, karena memberikan perumpamaan akan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sulit untuk dicerna.

Yang penting untuk diingat adalah ustadz/ustadzah harus terlebih dahulu berbuat seperti apa yang dinasehatkannya, sehingga nasehat tersebut benar-benar dapat meresap kedalam jiwa yang mendengarnya.

c. Pembiasaan

Selain memberikan nasehat yang baik, ustadz/ustadzah juga harus membiasakan santri/santriwatinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, karena melalui pembiasaan santri/santriwati akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Dengan demikian santri/santriwati tidak akan merasa kaku dan tidak merasa terpaksa dalam berakhlakul karimah.

Di Istana Anak Yatim seluruh kegiatan dilaksanakan secara berkesinambungan. Sehingga pada akhirnya semua hal tersebut menjadi kebiasaan dan bahkan kebutuhan hidup bagi santri/santriwatinya.

Santri/santriwati yang telah terbiasa dan menikmati setiap proses pendidikan dan pembinaan di Istana Anak Yatim pada akhirnya mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sedikit demi sedikit mereka belajar untuk hidup sesuai dengan tuntunan al Quran dan al-Hadits, karena setiap hari santri/santriwati selalu dibiasakan untuk berakhlak mulia.

Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidak mudah, akan memakan waktu yang sangat lama dan proses yang sangat panjang. Tetapi apabila sudah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik, hendaknya diikuti pula dengan memberikan pengertian atau penjelasan yang didasarkan pada nash al Quran

maupun al-Hadits, agar dalam melakukan perbuatan yang baik tersebut anak mengerti untuk apa ia melakukan semua itu dan agar kebiasaan yang baik tersebut tumbuh dari kecintaannya kepada kebaikan.

d. Hadiah dan Hukuman

Hadiah dan hukuman merupakan salah satu cara yang harus ada dalam usaha membina akhlak, karena dengan cara tersebut akan membentuk semangat dan motivasi anak untuk selalu melakukan kebaikan.

Pemberian hadiah bagi yang berprestasi dan memberikan hukuman bagi yang bersalah atau melanggar tata tertib merupakan salah satu metode yang dilaksanakan ustadz/ustadzah dalam rangka membina akhlak santri/santriwati.

Hadiah yang diberikan ustadz/ustadzah bisa berupa barang yang bermanfaat atau berupa pujian yang disampaikan secara verbal. Seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Safarina bahwa kadang-kadang ia memberikan hadiah berupa barang yang bermanfaat untuk santriwati yang berprestasi ataupun memuji santri/santriwati yang telah berakhlak baik seraya memberikan nasehat agar santri/santriwati yang lain dapat meniru akhlak yang baik tersebut.

Selain memberikan hadiah untuk santri/santriwati yang berprestasi atau bagi yang telah menunjukkan akhlak yang baik, ustadz/ustadzah juga memberlakukan hukuman bagi santri/santriwati yang telah melanggar tata tertib.

Terkait dengan metode hukuman, Ustadz Alfan menuturkan bahwa hukuman merupakan cara terakhir yang ditempuh oleh ustadz/ustadzah dalam rangka membina akhlak santri/santriwati.

Pada dasrnya setiap anak memiliki tingkat keta'atan yang berbeda-beda. Ada anak yang menghentikan sendiri tingkah lakunya yang menyimpang cukup hanya dengan dinasehati, ada juga yang harus diancam dengan hukuman dan ada juga yang harus benar-benar dihukum baru akan *jera* melakukan kesalahan.

Dalam memberikan hukuman yang harus diingat adalah jangan sampai membenci anak-anak, yang patut dibenci adalah tingkah lakunya yang buruk tersebut bukan membenci orangnya.

Dari hasil dokumentasi dapat dilihat bentuk-bentuk hukuman yang ada di Istana Anak Yatim merupakan hasil dari perencanaan yang teliti dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak dan bukan dilakukan karena spontanitas, emosi, frustasi, jalan pintas apalagi sebagai bentuk balas dendam.

e. Pengawasan

Dalam membina akhlak anak zaman sekarang ini bukan pekerjaan yang mudah, sehingga ustadz/ustadzah dituntut aktif untuk mengarahkan, mengontrol dan selalu mengawasi segala tingkah laku mereka.

Ustadz/ustadzah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku santri/santriwatinya. Tidak hanya di dalam lingkungan Istana Anak Yatim saja tetapi juga di luar lingkungan Istana Anak Yatim.

Mengawasi bukan berarti membatasi kebebasan anak, tetapi mengontrol dan mengawasi anak-anak agar tidak terjerumus dalam penyimpangan. Ketika anak dilarang untuk melakukan sesuatu karena dikhawatirkan akan dampak buruknya, maka harus disediakan alternatif lain yang dapat dilakukan anak. Misalnya seperti yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah ketika membatasi

santri/santriwatinya untuk menonton televisi maka mereka menggantinya dengan membelikan majalah yang bermanfaat dan berkualitas yang dapat mengembangkan kecerdasan anak. Ustadz/ustadzah melarang santri/santriwati untuk mengakses internet di luar Istana Anak Yatim, maka mereka menyediakan fasilitas internet di dalam lingkungan Istana Anak Yatim, yang dapat diakses dengan aman dan tetap berada dalam pengawasan ustadz/ustadzah.

f. Pelaksanaan Tata Tertib

Menegakkan tata tertib bukan suatu hal yang mudah, karena tidak semua anak memiliki sifat yang penurut terhadap peraturan yang telah dibuat. Tugas ustadz/ustadzah untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya tata tertib yang bertujuan untuk membiasakan mereka agar menghindari hal-hal yang dilarang.

Tata tertib harus ditegakkan karena hidup memerlukan peraturan. Tanpa peraturan niscaya dunia akan kacau dan tidak berjalan dengan semestinya. Di dalam sebuah lembaga pengasuhan seperti Istana Anak Yatim peraturan yang bersinonim dengan tata tertib sangat diperlukan sebagai sebuah upaya untuk menciptakan keadaan yang tenang, aman dan damai. Lebih dari itu tata tertib diperlukan sebagai usaha yang dijalankan ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri/santriwati.

Dalam menegakkan tata tertib ustadz/ustadzah harus terlebih dahulu menta'ati tata tertib yang diberlakukan. Hal ini terkait dengan metode pembinaan akhlak dengan keteladanan yang ideal di mata anak-anak yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Selain itu dalam menegakkan tata tertib harus

menghindari cara yang kasar, yang dapat membuat anak merasa dihakimi. Sehingga keinginan untuk memperbaiki diri timbul dari hatinya sendiri bukan hanya karena mematuhi tata tertib. Inilah yang disebut dengan menumbuhkan motivasi intrinsik di dalam jiwa anak. Motivasi intrinsik inilah yang akan membentuk karakter yang kokoh pada anak. Di manapun ia berada ia akan selalu menghindari hal-hal yang memang tidak boleh untuk dilakukan.

Latar belakang santri/santriwati yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda juga harus menjadi pertimbangan ustadz/ustadzah dalam menegakkan tata tertib. Hal ini berarti ada prinsip yang harus diperhatikan ketika akan menegakkan tata tertib, yaitu prinsip kebertahapan. Maksud bertahap adalah dalam menegakkan tata tertib tidak bisa memaksa santri/santriwati untuk menta'ati tata tertib, tetapi harus dengan penuh kesabaran. Misalnya, sebelum santri/santriwati diwajibkan untuk memakai celana panjang untuk santri dan rok panjang untuk santriwati, sebelumnya santri/santriwati ini harus dibiasakan untuk memakai pakaian yang tertutup dulu walaupun santriwati cukup memakai calana panjang saja. Setelah mereka terbiasa memakai pakaian yang tertutup baru diwajibkan untuk memakai pakaian seperti yang telah ditetapkan. Contoh yang lain adalah banyak anak-anak yang awalnya mungkin kurang betah berlama-lama di masjid sehingga ketika mereka diwajibkan untuk I'tikaf, shalat berjamaah, tadarus al Quran, mengikuti setiap majelis taklim dan kegiatan lainnya di masjid mereka menjadi kurang semangat dan tidak konsentrasi. Hal ini karena sebelumnya mereka tidak terbiasa berlama-lama di masjid. Untuk mengatasi hal tersebut maka tata tertib harus diberlakukan dengan bertahap agar santri/santriwati tidak bersifat

antipati terhadap tata tertib tersebut. Yang pertama mungkin bisa ditempuh dengan mewajibkan santri/santriwati sahalat dan tadarus al Quran di masjid, sedangkan kegiatan majelis taklim bisa dilakukan ditempat yang berbeda. Setelah santri/santriwati terbiasa dengan masjid, maka pada saat itu semua kegiatan bisa dilaksanakan di masjid.

Dari hasil dokumentasi dapat diketahui bentuk-bentuk tata tertib yang diberlakukan di Istana Anak Yatim mencakup keseluruhan aspek tingkah laku. Baik yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada teman dan akhlak kepada lingkungan. Sehingga diharapkan akan membentuk akhlak yang Islami pada diri santri/santriwati.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu

a. Faktor Pendukung

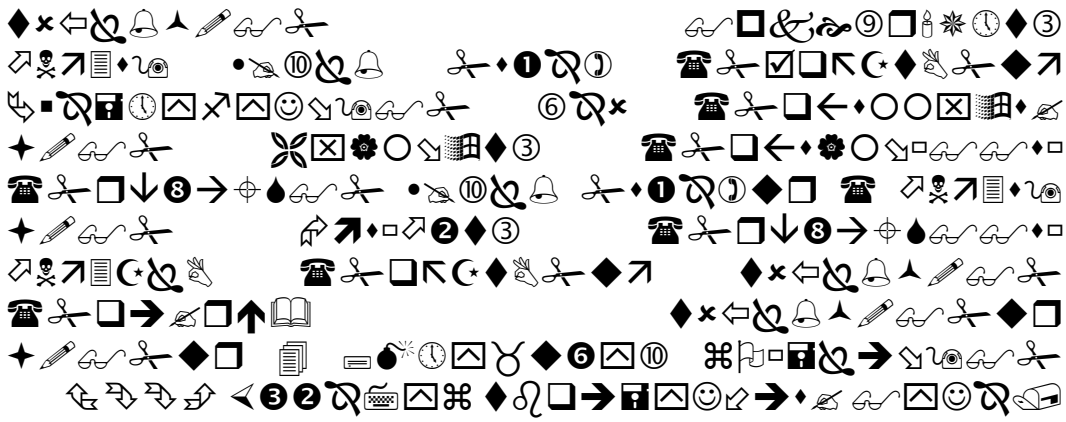
1) Ustadz/ustadzah Istana Anak Yatim memiliki latar belakang pendidikan yang memadai

Dari hasil dokumentasi diketahui bahwa dewan asatidz sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Ustadz/ustadzah juga sering mengikuti pelatihan dan pendidikan secara non-formal yang diselenggarakan oleh pihak yayasan sebagai upaya peningkatan mutu dan profesionalisme.

Pendidikan yang memadai akan mempengaruhi cara ustadz/ustadzah dalam mengasuh pada umumnya dan membina akhlak pada khususnya. Dengan ilmu yang dimilikinya ustadz/ustadzah dapat membina akhlak sesuai dengan

tuntunan al Quran dan al-Hadits. Selain itu pendidikan juga mempengaruhi sikap mental seseorang. Seseorang yang terdidik akan memiliki sikap yang terbuka, memiliki kematangan jiwa (dewasa) dalam bersikap, mampu berkomunikasi dengan baik terhadap siapa saja dan memiliki sikap suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. Allah berfirman di dalam al **Quran surah az-Zumar ayat 9** yang berbunyi:

Di dalam ayat tersebut dengan jelas Allah Swt mengatakan bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Perbedaan tersebut tentu saja dalam segala aspek. Selain itu di dalam al Quran surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Ustadz/ustadzah yang memiliki ilmu pengetahuan tentu akan dihormati dan di segani oleh santri/santriwatinya. Kata-katanya akan senantiasa dipatuhi, segala bentuk perintah dan larangannya akan dita'ati. Sehingga akan memudahkan ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri/santriwatinya.

2) Sarana dan prasana yang memadai

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam rangka pendidikan dan pembinaan akhlak sudah tercukupi dan penggunaannya terkait dengan fungsinya masing-masing sudah difungsikan dengan baik.

Tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan tentu saja memudahkan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya. Semua program kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa dapat berjalan dengan baik, selain itu menumbuhkan semangat dalam diri santri/santriwati untuk mengikuti semua kegiatan tersebut. Hal ini terkait dengan metode pembiasaan yang mana santri/santriwati dibiasakan untuk melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah, sehingga sarana dan prasarana yang disediakan sangat membantu santri/santriwati agar terbiasa melaksanakan ibadah.

3) Keselarasan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam usaha untuk membina akhlak santri/santriwati, tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama yang baik antara ustadz/ustadzah, staf administrasi, *security*, dan tenaga masak yang sehari-hari berinteraksi secara langsung dengan santri/santriwati. Setiap orang yang bekerja di lingkungan Istana Anak Yatim menyadari sepenuhnya bahwa tugas untuk mengasuh, mendidik dan membina akhlak santri/santriwati tidak hanya menjadi tugas dewan asatidz saja, tetapi juga menjadi tugas bagi yang lainnya. Dengan adanya keselarasan tersebut, sehingga memudahkan ustadz/ustadzah dalam membimbing santri/santriwati untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Faktor Penghambat

Istana Anak Yatim yang dihuni oleh 506 santri/santriwati yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dengan berbagai permasalahan di dalam keluarga secara otomatis membawa adat istiadat daerahnya yang selama ini telah membentuk pribadi mereka dengan karakternya masing-masing.

Segala bentuk keragaman tersebut mempengaruhi cara berfikir, bersikap, memahami dan menanggapi apa yang disampaikan kepadanya. Memang tidak ada manusia yang sama persis dalam hal sifat yang diberikan Allah Swt, bahkan anak yang terlahir kembar identik pun memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Yang menjadi permasalahan adalah ketika perbedaan tersebut memberikan dampak buruk bagi yang lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam proses pembinaan akhlak.